

KURIKULUM PPKn DAN PELUANG PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Yuliatin¹, Muhammad Mabur Haslan², Sawaludin³, Basariah⁴

¹Program Studi PPKn FKIP Universitas Mataram

²Program Studi PPKn FKIP Universitas Mataram

³Program Studi PPKn FKIP Universitas Mataram

⁴Program Studi PPKn FKIP Universitas Mataram

*Corresponding Author Email: hjyuliatin3@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (PKBKL) merupakan suatu model pendidikan karakter yang mengintegrasikan kearifan lokal di dalamnya. PKBKL sangat penting sebagai upaya menjaga eksistensi kearifan lokal sebagai identitas dan kekayaan budaya bangsa serta sarana memperkuat karakter, karena di dalam kearifan lokal terkandung nilai kebaikan atau nilai karakter. Mengingat pentingnya PKBKL dan keberadaan pendidikan karakter yang tidak menjadi matapelajaran tersendiri, namun terintegrasi pada berbagai mata pelajaran yang ada, termasuk matapelajaran PPKn di SMP/MTs, maka sangat penting dilakukan penelitian dengan tujuan menemukan peluang pengembangan PKBKL dalam kurikulum PPKn, khususnya di SMP/MTs. Jenis penelitian yaitu kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menemukan bahwa kurikulum PPKn SMP/MTs menunjukkan adanya peluang pengembangan PKBKL. Hal ini dapat dicermati dari berbagai KD matapelajaran PPKn yang memuat aspek sikap, pengetahuan, dan juga keterampilan secara komprehensif. Dalam setiap proses membangun pengetahuan, haruslah memberi dampak pada pengembangan aspek sikap seperti sikap, sikap sosial, dan juga keterampilan. Artinya bahwa PPKn sebagai salah satu mata pelajaran yang dibelajarkan pada jenjang SMP/MTs menunjukkan orientasi pada pendidikan karakter yang dalam implementasinya dapat mengintegrasikan kearifan lokal di dalamnya, karena di dalam kearifan lokal juga memuat nilai karakter.

Keyword: Kurikulum PPKn, Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi sangat urgen, mengingat keberhasilan seseorang/suatu bangsa tidak hanya bisa diraih dengan bekal kecerdasan otak/intelektual saja, namun karakter juga sangat penting. Karakter membuat orang mampu bertahan, memiliki stamina untuk terus berjuang, mampu menjaga identitas dan nilai-nilai kebaikan yang telah dimiliki di tengah berbagai pengaruh yang menghampiri.

Pendidikan karakter pada jalur pendidikan formal tidak menjadi matapelajaran tersendiri, namun terintegrasi pada berbagai mata pelajaran yang ada, termasuk matapelajaran PPKn. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembelajaran PPKn, hal penting yang juga harus menjadi perhatian adalah terkait dengan pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal di dalamnya. Hal ini mengingat kondisi peserta didik sebagai bagian dari generasi penerus bangsa yang tidak banyak mengenal kearifan lokal yang dimiliki, justru mereka lebih mengenal dan bangga mempelajari budaya asing dan bahkan meniru gaya mereka.

Untuk menjaga agar kearifan lokal tidak tereliminasi di masyarakatnya sendiri dan terlupakan oleh pewarisnya, sekaligus memperkuat karakter peserta didik maka sangat penting pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (PKBKL), yaitu model/pola yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam proses pendidikan karakter. Dalam hal ini, pendidikan karakter diarahkan untuk menjaga

eksistensi kearifan lokal sebagai identitas dan kekayaan budaya bangsa Indonesia sekaligus sebagai sarana mewujudkan tujuan dan fungsi pendidikan karakter.

PKBKL sebagai suatu model/pola akan dapat diimplementasikan melalui matapelajaran PPKn apabila kurikulumnya memungkinkan untuk itu. Oleh karena itulah penelitian yang telah dilakukan menjadi sangat penting dalam rangka menemukan peluang pengembangan PKBKL dalam kurikulum PPKn SMP/MTs.

2. METODE

Dalam artikel ini dibahas tentang peluang pengembangan PKBKL dalam kurikulum PPKn, khususnya di SMP/MTs. Peluang tersebut merupakan salah satu aspek penemuan penelitian yang telah dilakukan, yang dibiayai dari sumber dana PNPB Universitas Mataram Tahun Anggaran 2020.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, karena perhatian utama penelitian adalah menganalisis suatu fenomena atau peristiwa sosial, dalam hal ini adalah peluang pengembangan PKBKL dalam kurikulum PPKn. Informan penelitian adalah guru PPKn dan kepala sekolah yang bertugas di sekolah yang menjadi sampel lokasi penelitian, yaitu SMPN 2 Mataram, dan MTsN 1 Mataram. Pengumpulan data dalam penelitian dilakukan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif dengan langkah-langkah sebagaimana dikemukakan oleh Milles dan Huberman (1984), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 1 angka 19 ditegaskan bahwa "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan pengertian tersebut, ada dua dimensi kurikulum, meliputi: (1) rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, (2) cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Dengan demikian keberadaan kurikulum menjadi sangat penting sebagai acuan/pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan.

Kurikulum sebagai suatu pedoman tentunya harus bersifat fleksibel agar dapat menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan. Dengan demikian maka perubahan kurikulum sesungguhnya merupakan suatu keniscayaan. Oleh karena itulah kurikulum pendidikan di Indonesia telah mengalami banyak perubahan/pergantian.

Sejak tahun ajaran 2013/2014, Pemerintah telah memberlakukan kurikulum 2013. Kurikulum ini dikembangkan untuk menjawab berbagai tantangan yang tengah dihadapi, baik secara internal maupun eksternal. Tantangan internal antara lain terkait dengan kebutuhan peningkatan kualitas sumber daya manusia, sedangkan tantangan eksternal antara lain terkait dengan upaya menghadapi arus globalisasi. Oleh karena itulah, kurikulum 2013 dikembangkan berbasis kompetensi.

Kompetensi pada kurikulum 2013 dirancang dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan Kompetensi Dasar (KD). KI kelas merupakan kualitas yang harus dimiliki siswa yang meliputi aspek sikap seperitual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang menjadi unsur organisatoris KD. KI untuk SMP/MTs dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 01. KI SMP/MTs

| KI Kelas VII | KI Kelas VIII | KI Kelas IX |
|--|--|--|
| 1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya | 1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya | 1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya |
| 2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya | 2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya | 2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya |
| 3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian | 3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata | 3. Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata |
| 4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam | 4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori | 4. Mengolah, menyaji, dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori |

KI pada tabel di atas menunjukkan kemampuan yang diharapkan dapat dicapai peserta didik yang sekaligus menunjukkan orientasi pada pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan berbagai konsep pendidikan karakter yang dikemukakan para ahli, antara lain Kasmawati dan Zainudin (2014: 2) yang mendefinisikan pendidikan

karakter sebagai pendidikan nilai, pendidikan pengaturan, pendidikan moral dan pendidikan disposisi untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk memutuskan, untuk mengurus dan membuat kebaikan. Lickona (2012: 31-36) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sadar untuk memperbaiki karakter peserta didik.

Dalam Grand desain pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah, pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat (kemendiknas, 2010: 2-4).

Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus yang melibatkan tiga aspek, yaitu: pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Tanpa ketiga aspek tersebut maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus sistematis dan berkelanjutan.

Sementara itu, Dewantara (2004: 158) menggunakan "Sistem Among" sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak sebagai sentral proses pendidikan. Dalam Sistem Among, maka setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, dan Tutwuri handayani.

Megawangi (2004: 95) menjelaskan bahwa pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan karakter, salah satu aspek penting yang menentukan adalah kurikulum. Terkait kurikulum diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 pada pasal 36 ayat (2) ditegaskan bahwa "Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik". Selanjutnya pada ayat (3) ditegaskan bahwa Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan antara lain: peningkatan akhlak mulia, keragaman potensi daerah, tuntutan pembangunan daerah.

Prinsip diversifikasi sesuai dengan potensi daerah dan peserta didik, memperhatikan akhlak mulia dan keragaman potensi daerah dalam pengembangan kurikulum sebagaimana ketentuan di atas menunjukkan adanya peluang untuk memperluas/menambahkan isi kurikulum dengan kearifan lokal sebagai upaya penguatan karakter siswa. Hal ini dimungkinkan mengingat dari aspek potensi daerah menunjukkan bahwasanya kearifan lokal merupakan bagian dari potensi daerah yang di dalamnya memuat nilai karakter yang mencerminkan nilai keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia.

Sementara itu, dari aspek peserta didik menunjukkan kondisi peserta didik sebagai bagian dari generasi penerus bangsa banyak yang lebih tertarik mempelajari kebudayaan negara lain dan cenderung lebih bangga dengan kebudayaan asing dibanding dengan budaya negara sendiri. Sebagai contoh, saat ini budaya asing seperti Korean Pop (K-Pop), yakni musik Pop Korea yang berasal dari Korea Selatan mencuat dan berbaur di masyarakat, yang nyatanya sekarang telah buming namanya demam Korea di Indonesia. Mulai dari style, bahasa, makanan, bahkan tata kelakuan pun kini banyak sekali ditiru oleh kalangan anak muda Indonesia (Liviyani, 2019).

Kecintaan generasi muda Indonesia terhadap budaya asing, termasuk K Pop, telah mengikis kecintaan mereka terhadap kearifan lokal yang dimiliki dan menjadikan mereka kehilangan identitas. Style K Pop yang seksi, tarian dan nyanyian

yang erotis serta mengundang birahi tentunya tidak sesuai dengan nilai karakter bangsa Indoensia yang menjunjung tinggi nilai keimanan dan ketakwaan serta ahlak mulia. Oleh karena itu, seharusnya bangsa Indoensia memperkuat karakter anak bangsa dengan melestarikan dan membangun kecintaan terhadap kearifan lokal.

Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai local wisdom (definisi kamus) dan atau local genius (istilah Antropologi yang dipopulerkan oleh Quaritch Wales (Ayatrohaedi, 1986). Dari sisi penafsiran, makna kearifan lokal yakni, terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai local, tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Para antropolog membahas secara panjang lebar mengenai pengertian local genius, di antaranya Haryati Soebadio yang mengatakan bahwa local genius adalah juga cultural identity, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986).

Secara etimologi, kearifan lokal (local wisdom) terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (wisdom) yang berarti ke-bijaksanaan dan lokal (local) yang berarti setempat. Dengan demikian maka secara umum local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (local) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Menurut Saini (2005) kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan suatu komunitas di dalam mengelola lingkungan rohani dan jasmaninya, yang memberikan kepada komunitas itu daya tahan dan daya tumbuh di dalam wilayah dimana komunitas itu berada. Dengan kata lain, kearifan lokal adalah jawaban kreatif terhadap situasi geografis-geopolitis, historis, dan situasional yang bersifat lokal.

Sementara itu, menurut Mattulada (Lubis, 2001) bahwa kearifan lokal artinya wawasan atau cara pandang menyeluruh yang bersumber dari tradisi kehidupan. Selanjutnya, Amirrachman (2007) menegaskan tentang kearifan lokal bertalian dengan indigenous knowledge, yakni khazanah pengetahuan lokal atau kekayaan pengetahuan dan budaya di dalam masyarakat tertentu yang selalu berkembang dari waktu ke waktu dan terus mengalami perkembangan dan perubahan yang hidup serta dikenal dalam lingkungan sekitarnya.

Pada bagian lain, Keraf (2010) menegaskan bahwa kearifan lokal disebut juga kearifan tradisional adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis. Dengan demikian, kearifan lokal bukan hanya menyangkut pengetahuan dan pemahaman masyarakat adat tentang manusia dan bagaimana relasi yang baik di antara manusia, melainkan juga menyangkut pengetahuan, pemahaman dan adat kebiasaan tentang manusia, alam dan bagaimana relasi di antara semua penghuni komunitas ekologis harus dibangun.

Selanjutnya, Ardhana (Apriyanto, 2008) menjelaskan bahwa menurut perspektif kultural, kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka. Termasuk berbagai mekanisme dan cara untuk bersikap, bertingkah laku dan bertindak yang dituangkan sebagai suatu tatanan sosial.

Kearifan lokal merupakan bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, dan kebiasaan sebagai produk budaya masa lalu yang memiliki keunggulan setempat sehingga melembaga secara tradisional dan menjadi pedoman hidup masyarakatnya

(Gobyah, 2003). Kearifan lokal memiliki makna sebagai ide, nilai, sikap, dan pandangan yang bersifat arif bijaksana, yang dimiliki masyarakat dan terinternalisasi pada setiap anggotanya.

Moendardjito (1986) mengemukakan tentang kearifan lokal yaitu kecerdasan yang bersifat lokalit dengan ciri-ciri: mampu bertahan terhadap budaya luar; memiliki kemampuan mengakomodir unsur-unsur budaya luar; mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; mempunyai kemampuan mengendalikan; dan mampu memberi arah pada perkembangan budaya (Hendar, 2011).

Kearifan lokal sesungguhnya memiliki nilai-nilai universal yang tercermin dalam kepribadian dan kemampuan berfikir global (think globally), bertindak lokal (act locally), dan memiliki komitmen nasional (commit nationally), sehingga membentuk identitas budaya (Sukadi, 2006 dan Ayatrohaedi, 1986).

Berdasarkan pendapat di atas terlihat bahwa terdapat lima dimensi kultural tentang kearifan lokal, yaitu:

- Pengetahuan lokal, yaitu informasi dan data tentang karakter keunikan lokal serta pengetahuan dan pengalaman masyarakat untuk menghadapi masalah serta solusinya. Pengetahuan lokal penting untuk diketahui sebagai dimensi kearifan lokal sehingga diketahui derajat keunikan pengetahuan yang dikuasai oleh masyarakat setempat untuk menghasilkan inisiasi local.
- Budaya lokal, yaitu yang berkaitan dengan unsur-unsur kebudayaan yang telah terpola sebagai tradisi lokal, yang meliputi sistem nilai, bahasa, tradisi, teknologi.
- Keterampilan lokal, yaitu keahlian dan kemampuan masyarakat setempat untuk menerapkan dan memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki.
- Sumber lokal, yaitu sumber yang dimiliki masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan melaksanakan fungsi-fungsi utamanya.
- Proses sosial lokal, berkaitan dengan bagaimana suatu masyarakat dalam menjalankan fungsi-fungsinya, sistem tindakan sosial yang dilakukan, tata hubungan sosial serta kontrol sosial yang ada.

Menurut Sirtha dalam <http://www.balipos.co.id>, bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Pada bagian lain, Teezzi dkk (Ridwan, 2007) mengatakan bahwa akhir dari sedimentasi kearifan lokal ini akan mewujudkan menjadi tradisi atau agama.

Dalam masyarakat, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyayian, pepatah, sasanti, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu. Nilai-nilai itu menjadi pegangan kelompok masyarakat tertentu yang biasanya akan menjadi bagian hidup tak terpisahkan dan dapat diamati melalui sikap maupun perilaku mereka sehari-hari.

KD Matapelajaran PPKn SMP/MTs dan Peluang Pengembangan PKBKL dalam

Dalam lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No.68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah menunjukkan bahwa struktur kurikulum terdiri atas: (1) Kompetensi Inti, (2) Matapelajaran, (3) Beban belajar, dan (4) Kompetensi Dasar.

Kompetensi Dasar (KD) merupakan kemampuan yang diharapkan dapat dicapai siswa pada setiap matapelajaran, termasuk matapelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Dalam hal ini, berbagai KD matapelajaran PPKn SMP/MTs menunjukkan adanya peluang untuk mengembangkan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (PKBKL). KD dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 03: KD PPKn yang Menunjukkan Peluang Pengembangan PKBKL

| Kelas VII | | | |
|---|---|---|---|
| KD_KI.1 | KD_KI.2 | KD_KI.3 | KD_KI.4 |
| 1.1 Menghargai perilaku beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat | 2.2 Menghargai perilaku sesuai norma-norma dalam berinteraksi dengan kelompok sebaya dan masyarakat sekitar 2.3 Menghargai sikap toleran terhadap keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender 2.4 Menghargai semangat persatuan dan kesatuan dalam memahami daerah tempat tinggalnya sebagai bagian yang utuh dan tak terpisahkan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) | 3.4 Memahami norma norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara 3.6 Memahami keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender 3.5 Memahami karakteristik daerah tempat tinggalnya dalam kerangka NKRI 3.7 Memahami pengertian dan makna Bhinneka Tunggal Ika | 4.4 Menyaji hasil pengamatan tentang norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa 4.6 Berinteraksi dengan teman dan orang lain berdasarkan prinsip saling menghormati, dan menghargai dalam keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender 4.5 Menyaji hasil pengamatan karakteristik daerah tempat tinggalnya sebagai bagian utuh dari NKRI 4.7 Menyaji hasil telaah tentang makna Bhinneka Tunggal Ika |
| Kelas VIII | | | |
| 1.1 Menghargai perilaku beriman dan bertaqwa | 2.1 Menghargai keluhuran nilai-nilai Pancasila | 3.1 Memahami nilai-nilai Pancasila sebagai dasar | 4.1 Menalar nilai-nilai Pancasila sebagai |

| | | | |
|---|--|--|---|
| <p>kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dalam kehidupan di lingkungan sekolah, masyarakat, bangsa, dan negara</p> | <p>sebagai pandangan hidup bangsa</p> | <p>negara dan pandangan hidup bangsa</p> | <p>dasar negara dan pandangan hidup bangsa dalam kehidupan sehari-hari</p> |
| | <p>2.3 Menghargai sikap kebersamaan dalam keberagaman masyarakat sekitar</p> | <p>3.4 Memahami norma dan kebiasaan antar daerah di Indonesia</p> | <p>4.4 Menalar hasil telaah norma dan kebiasaan antar daerah di Indonesia</p> |
| | <p>2.4 Menghargai semangat dan komitmen sumpah pemuda dalam kehidupan bermasyarakat sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh pemuda pada saat mendeklarasikan Sumpah Pemuda tahun 1928</p> | <p>3.6 Memahami makna keberagaman dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika</p> | <p>4.6 Menyaji hasil telaah tentang kerjasama dalam masyarakat yang beragam dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika</p> |
| | <p>2.5 Menghargai semangat dan komitmen persatuan dan kesatuan bangsa untuk Memperkuat dan memperkokoh NKRI</p> | <p>3.7 Memahami unsur-unsur NKRI</p> | <p>4.7 Menyaji hasil telaah unsur-unsur NKRI sebagai satu kesatuan yang utuh</p> |
| | | | <p>4.8 Berinteraksi dengan teman dan orang lain berdasarkan prinsip saling menghormati, dan menghargai dalam keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender</p> |

| | | | |
|--|--|---|--|
| | | | 4.9 Menyaji bentuk partisipasi kewarganegaraan yang mencerminkan komitmen terhadap keutuhan nasional |
| IX | | | |
| 1.1 Menghayati perilaku beriman dan bertaqwa kepada TuhanYME dan berakhlak mulia dalam kehidupan di lingkungan pergaulan antarbangsa | 2.3 Menghargai hukum yang berlaku dalam masyarakat sebagai wahana perwujudan keadilan dan kedamaian 2.4 Menghargai sikap toleransi dan harmoni keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara Indonesia 2.5 Menghargai semangat dan komitmen sumpah pemuda sebagai perekat kebangsaan sebagaimana ditunjukkan oleh tokoh-tokoh pemuda pada saat mendeklarasikan Sumpah Pemuda tahun | 3.3 Memahami aturan hukum yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara 3.4 Memahami perbedaan baik dan buruk dalam bertutur kata, berperilaku, dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai Pancasila 3.5 Memahami masalah-masalah yang muncul dalam keberagaman masyarakat dan cara pemecahannya | 4.3 Menyaji hasil telaah tentang aturan hukum yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara 4.4 Menyaji sikap, tutur kata, dan perilaku yang baik, sesuai dengan nilai dan moral Pancasila dalam pergaulan hidup sehari-hari di masyarakat, bangsa dan negara 4.5 Menalar penyelesaian masalah yang muncul dalam keberagaman masyarakat |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | 1928 | | |
| | 2.6 Menghayati semangat dan komitmen persatuan dan kesatuan nasional dalam mengisi dan mempertahankan NKRI | | |

Berbagai KD mata pelajaran PPKn sebagaimana pada tabel di atas merupakan penjabaran dari Kompetensi Inti (KI) yang memuat aspek sikap, pengetahuan, dan juga keterampilan. Dalam hal ini, dalam setiap proses membangun pengetahuan, haruslah memberi dampak pada pengembangan aspek sikap seperitual, sikap sosial, dan juga keterampilan. Artinya bahwa PPKn sebagai salah satu mata pelajaran yang dibelajarkan pada jenjang SMP/MTs telah menunjukkan orientasi pada pendidikan karakter. Dalam hal ini berbagai KD matapelajaran PPKn menunjukkan orientasi pada penguatan berbagai nilai karakter yang dikembangkan Pemerintah sebagaimana terdapat dalam Kemendiknas (2010: 9-10), yang meliputi 18 nilai karakter, antara lain karakter religius, toleransi, semangat kebangsaan, dan juga bersahabat/komunikatif.

Upaya penguatan karakter tersebut dalam KD matapelajaran PPKn, antara lain dapat dicontohkan dengan keberadaan KD kelas VII sebagai berikut:

- a. KD 1.1: "Menghargai perilaku beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia dalam kehidupan di sekolah dan masyarakat. KD tersebut menunjukkan orientasi pada karakter religius, yakni sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. KD 2.3: "Menghargai sikap toleran terhadap keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender". KD tersebut menunjukkan orientasi pada penguatan karakter toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- c. KD 3.6: "Memahami keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender". KD tersebut menunjukkan orientasi pada penguatan karakter rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- d. KD 4.6: "Berinteraksi dengan teman dan orang lain berdasarkan prinsip saling menghormati, dan menghargai dalam keberagaman suku, agama, ras, budaya, dan gender ". KD tersebut menunjukkan orientasi pada penguatan karakter toleransi dan juga bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

Untuk membantu siswa mencapai KD sebagaimana di atas yang orientasinya adalah penguatan karakter dapat dilakukan dengan mengintegrasikan kearifan lokal. Dalam hal ini, kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam materi dan proses pembelajaran untuk mengilustrasikan berbagai konsep yang relevan dengan KD pengetahuan.

Kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam materi maupun sebagai media pembelajaran hanyalah kearifan lokal yang sesuai dengan KD pengetahuan serta memuat nilai-nilai relevan dengan aspek sikap dan keterampilan sebagaimana tuntutan KD yang ada. Oleh karena itulah, untuk dapat melaksanakan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal harus ada potensi kurikulum. Hal ini sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), Pasal 7 ayat (1) yang menegaskan bahwa penyelenggaraan PPK dalam kegiatan intrakurikuler merupakan penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan penguatan materi pembelajaran, metode pembelajaran sesuai dengan muatan kurikulum.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa kurikulum PPKn SMP/MTs menunjukkan peluang pengembangan PKBKL. Hal ini dapat dicermati dari berbagai KD matapelajaran PPKn yang memuat aspek sikap, pengetahuan, dan juga keterampilan secara komprehensif. Dalam setiap proses membangun pengetahuan, haruslah memberi dampak pada pengembangan aspek sikap seperitual, sikap sosial, dan juga keterampilan. Artinya bahwa PPKn sebagai salah satu mata pelajaran yang dibelajarkan pada jenjang SMP/MTs telah menunjukkan orientasi pada pendidikan karakter yang dalam implementasinya dapat mengintegrasikan kearifan lokal di dalamnya.

5. DAFTAR REFERENSI

- 1) Amirrachman, A. 2007. Revitalisasi Kearifan Lokal : Studi Resolusi Konflik di Kalimantan Barat, Maluku dan Poso. Jakarta: International Center for Islam and Pluralism ICIP.
- 2) Apriyanto Dkk., Y. 2008. Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Pengelolaan Sumberdaya Air yang Berkelanjutan. Bogor: PKM IPB.
- 3) Ayatrohaedi. Kepribadian Budaya Bangsa, (Local Genius). Jakarta: Pustaka Pelajar. 1986.
- 4) Hendar, J. H. 2011. Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Kepemimpinan Sunda. Prosiding Konvensi Nasional Pendidikan IPS (Konaspipsi) ke 1. Bandung: FPIPS-UPI
- 5) Kasmawati dan Zainudin. 2014. Integrated Learning Model Cultural-Art and Character Education. Internasional journal for Innovation Education and Research Vol. 2-08, 2014. <http://www.ijer.net/indeks.php/ijer>. diakses tanggal 13 September 2020.
- 6) Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. 2010. Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Panduan Sekolah). Jakarta: Kemdiknas.
- 7) Keraf, A.S. 2010. Etika Lingkungan Hidup. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- 8) Lickona Thomas. Educating For Character: how our school Can teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books. 1991.
- 9) Lubis, H.N. 2001. Kearifan Tradisional Warisan Sejarah Sunda. Makalah pada Konferensi Internasional Budaya Sunda. Bandung.
- 10) Liviyani, Feby Fariza. Budaya K-Pop Merajalela di Kalangan Remaja Indonesia, <https://www.kompasiana.com>, 23-6-2019.
- 11) Megawani, Ratna. 2014. Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa. Jakarta: IHF (Indonesia Heritaga Foundation)
- 12) Milles, M.S. & Huberman, A.M. 1984. Qualitative Data Analysis : a sourcebook of newsmetode. Beverly Hills. Sage publications.
- 13) Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)
- 14) Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 68 Tahun 2013 tentang Krangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah.
- 15) Republik Indonesia. Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional. UU Nomor 20 Tahun 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003
- 16) Ridwan, N.A. 2007. Landasan Keilmuan Kearifan Lokal. Jurnal Ibdā': Jurnal Studi Islam dan Budaya, vol.5, (1): 27-38.

- 17) Saini, K.M. 30 Juli 2005. Kearifan Lokal di Arus Global. *Pikiran Rakyat*, halaman 8-12.
- 18) Sukadi. 2006. Pendidikan IPS sebagai Rekonstruksi Pengalaman Budaya Berbasis Ideologi Tri Hita Karana: Studi Etnografi tentang Pengaruh Masyarakat terhadap Pelaksanaan Program Pendidikan IPS di SMA Negeri 1 Ubud). Disertasi. Bandung: UPI Bandung.
- 19) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafita.